

## Lampiran I

### Catatan Peneliti

#### Tahap Persiapan

Penelitian ini diteliti oleh Muhammad Brilian Fajar. Penelitian ini didapat atas rekomendasi dari dosen pembimbing Bapak Eko Atdamaji., S.E, M.Sc. Rekomendasi ini didapat oleh beliau, karena melihat permasalahan yang kompleks dari suatu fenomena yang sudah berubah menjadi suatu budaya yaitu pungli. Proses pengerjaan penelitian ini diawali dengan diskusi mengenai konsep kesejahteraan ekonomi. Konsep ini dinilai berkaitan karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat dalam konteks perdagangan. Selama dua minggu berdiskusi dan satu minggu mendiskusikan terkait metodologi. Bapak Eko Atdmaji., S.E, M.Sc menyuruh untuk membuat proposal penelitian dengan topik pungutan liar

Pada saat seluruh materi penelitian sudah dipahami, mulai dari pemahaman teori hingga metodologi penelitian, selanjutnya dosen pembimbing memberikah arahan untuk persiapan terjun ke lapangan. Durasi persiapan untuk terjun ke lapangan dilakukan selama dua minggu, ketika semua dirasa sudah siap baik dari materi penelitian sampai dengan wawancara. Serang-banten adalah lokasi ini sangat cocok untuk menjadi objek penelitian yang dimana daerah perindustrian skala besar.

Pada hari Sabtu, 9 November 2019 peneliti langsung pergi menuju daerah perindustrian jasa ekspedisi angkutan barang yang berada di daerah Kragilan. Untuk pencatatan laporan awal, peneliti kemudian bertemu dengan pihak karyawan perusahaan jasa angkutan ekspedisi yang bernama Bapak Wawan Sutanto, pihak karyawan perusahaan sendiri merupakan orang tua kandung dari peneliti. Pada pertemuan di pabrik Bapak Wawan Sutanto langsung mengajak untuk melihat-lihat segala aktivitas perusahaan, mulai dari barang masuk ke pabrik, membongkar muatan pabrik sampai kepada pengiriman barang. Proses observasi pertama berjalan dengan lancar, karena hari tersebut kondisi perusahaan tidak begitu ramai tidak seperti hari biasa namun masih ada sebagian karyawan yang masuk untuk memakai jatah lembur atau adanya jadwal tambahan kerja.

Pada proses observasi pertama Bapak Wawan Sutanto menjelaskan kondisi perusahaan selain proses produksi, beliau menjelaskan terkait aktivitas premanisme yang masuk ke dalam lingkungan perusahaan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa daerah Kragilan menjadi sarang oknum-oknum premanisme yang meminta jatah ke perusahaan sampai warung-warung kecil dipinggir jalan. Hal ini kemudian memunculkan rumusan masalah baru bagi penelitian ini tentang pola perpolitikan ormas dengan pihak *corporate*. Pra-dugaan pertama adanya aktor informal yang memainkan peran untuk menjalankan aktivitas premanisme dalam bentuk pungutan

liar. Kami menuju letak-letak titik pungutan liar yang berada di lingkungan perusahaan. Selama proses wawancara berlangsung sekitar 100 menit, beliau kemudian mengantarkan saya ke tempat istirahat karyawan dan supir-supir truk dan menyuruh saya untuk menunggu, karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Pada saat proses menunggu sekitar 120 menit mendekati waktu adzan dzuhur, sebelum itu peneliti mengamati kegiatan supir-supir dan karyawan yang beristirahat di kantin. Untuk memanfaatkan waktu peneliti kemudian melakukan sesi wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan umum seputar pekerjaan kepada beberapa supir yang sedang bersantai. Rata-rata jawaban supir mengenai seputar pekerjaan dihabiskan dengan waktu bersantai seperti kantin, pabrik dan kontrakan yang berada sekitar pabrik. Proses wawancara dengan supir-supir dilakukan selama 40 menit setelah selesai proses wawancara, peneliti kemudian bergerak pindah tempat duduk satu ke tempat lain untuk melanjutkan wawancara penjaga kantin beliau bernama Bapak Ranta. Peneliti menanyakan seputar kegiatan sehari-hari pada saat menjaga kantin sampai realitas keadaan perusahaan dari waktu ke waktu. Wawancara dengan narasumber kedua memakan waktu yang cukup lama sekitar 80 menit. Beliau menceritakan keadaan perusahaan secara detail, mulai dari perilaku keseharian supir, karyawan serta perlakuan tidak adil oleh pihak perusahaan terhadap karyawan. Hal tersebut kemudian menjadi catatan informasi penelitian yang belum valid kebenarannya. Pada saat adzan dzuhur berkumandang kemudian sesi wawancara selesai dilakukan bertepatan dengan pihak karyawan sudah selesai dengan segala urusan-urusan pekerjaan. Proses observasi dan wawancara sudah selesai dilakukan karena sebelumnya peneliti sudah melakukan kesepakatan dengan orang tua peneliti untuk menjemputnya sehabis dzuhur dan kegiatan selesai dihari pertama.

Pada hari Minggu, 10 November 2019 penelitian kemudian dilanjutkan masih pada lokasi yang sama namun polanya sedikit berbeda. Observasi dilakukan diluar lingkungan perusahaan, karena tujuan tersebut untuk memastikan kebenaran dari Bapak Wawan Sutanto dan Bapak Ranta sebagai pihak dalam dari perusahaan tersebut. Peneliti kemudian berangkat pukul 07.00 dari rumah sampai di lokasi sekitar pukul 07.58 sesampainya di lokasi peneliti kemudian mencari warung untuk menunggu sambil sedikit bertanya-tanya kepada pemilik warung. Peneliti menanyakan tentang berbagai kegiatan sehari-hari, sesi wawancara dilakukan selama 20-25 menit namun di tengah-tengah wawancara ada seorang pemuda dengan berpakaian rapih dan membawa buku catatan memakai tas selempang menagih sejumlah uang seperti iuran setiap hari. Setelah pemuda itu pergi kemudian pemilik warung menceritakan sedikit keadaan daerahnya yaitu Kragilan. Daerah industri sejak lama sudah dikuasai oleh oknum-oknum kelompok masyarakat yang mengatasnamakan organisasi pemuda namun hal itu sangat berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan pengakuan tersebut pemuda-pemuda tersebut datang dari luar daerah Serang sehingga membentuk kelompok-kelompok premanisme dan menguasai jalan-jalan persimpangan industri. Informasi pemilik warung menjadi catatan tambahan

penelitian untuk aktivitas pungutan liar untuk lokasi perindustrian di kecamatan Kragilan. Setelah dirasa cukup peneliti kemudian berpindah ke tempat yang menjadi lokasi oknum-oknum melakukan aktivitas pungli

Peneliti kemudian melihat salah satu warung yang ramai dengan pemuda-pemuda yang sedang menunggu mobil-mobil truk. Peneliti kemudian mencoba mendekat dengan bertanya-tanya kepada salah satu pemuda yang bernama Mas Hendi. Proses wawancara yang dilakukan cukup lama sekitar lebih dari 1 jam namun pada saat peneliti menanyakan hal yang spesifik tentang kelompoknya beliau agak sedikit tertutup mengenai kelompoknya. Melihat hal tersebut kemudian mencari cara lain untuk mendapatkan informasi dari Mas Hendi, akhirnya peneliti memberikan sedikit uang kepada narasumber untuk memberikan informasi tentang kelompoknya sambil meyakinkan beliau agar informasi tidak bocor sampai kepada masyarakat. Beliau kemudian menceritakan pelan-pelan tentang darimana kelompoknya ini berasal. Kelompok tersebut adalah masyarakat Rangkas Bitung yang kemudian merantau mencari pekerjaan namun ada beberapa orang yang dari luar daerah Banten seperti Lampung. Dari pengakuan Mas Hendi kelompoknya ini terbentuk karena mereka bertemu ditempat yang sama kemudian ada salah satu dari teman beliau yang bergabung kedalam ormas yang berorientasi profit orientied sehingga mereka pun tertarik dan bergabung. Ormas tersebut adalah Pemuda Pancasila. Besaran pungutan yang diminta dari supir biasanya 2000-5000 namun ada yang memberikan rokok sebagai biaya pungutan. Titik-titik tempat pungutan liar tidak hanya dipersimpangan jalan tapi titik tersebut dibagi dekat pintu tol dan meminta ke warung-warung pinggir jalan. Gerakan kelompok ini sangat terorganisir dengan baik sehingga mereka menjadi ormas tersebut sebagai pelindung ketika ditangkap oleh pihak yang berwajib. Setelah lebih dari 1 jam berada di warung tersebut peneliti kemudian memutuskan untuk pergi, karena mengantisipasi dicurigai oleh oknum-oknum tersebut. Pada pukul 11.00, peneliti kemudian memutuskan untuk kembali kerumah karena informasi dari pemilik warung dan perwakilan dari kelompok tersebut di rasa sudah cukup. Observasi di hari kedua selesai dilakukan.

Pada malam harinya sehabis isya, peneliti mendapatkan informasi dari orang tua bahwa mantan supir yang bekerja dengan orang tua ketika dulu ingin main kerumah. Hal ini kemudian menjadi kesempatan peneliti untuk mengambil informasi sebanyak-banyaknya. Kedua mantan supir ini bernama Suroso dan Ono. Kemudian peneliti berbincang-bincang sekaligus menanyakan beberapa pertanyaan mengenai kehidupan supir ketika sedang mengirim barang dan menunggu muatan. Beliau menjelaskan bahwa supir sering melakukan tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan jasa angkutan seperti menjual barang-barang muatan dan onderdil mobil untuk menambah penghasilan. Disisi lain usaha untuk menambahkan penghasilan tersebut tidak sejalan dengan perilaku-perilaku supir yang sering melakukan berjudi, minuman-minuman keras dan bermain dengan wanita penghibur. Oleh sebab itu, penghasilannya habis dengan hal-hal yang tidak berguna. Peneliti kemudian

menanyakan terkait pungutan liar yang ada dijalanan. Jawaban kedua supir tersebut perihal tentang besaran uang yang diberikan dan titik lokasi pungli dijalanan. Berdasarkan pernyataan kedua supir ini membuktikan bahwa menurunnya pendapatan bukan akibat utama dari adanya pungli namun perilaku supir dalam memanfaatkan pendapatannya. Sesi wawancara tersebut. Sesi wawancara berlangsung selama 60 menit dengan informasi-informasi mengenai perilaku supir dan lain-lainnya.

Hari Senin, 11 November 2019 peneliti melanjutkan observasi untuk mencari informasi mengenai pungutan liar di jalanan, namun sebelum itu peneliti sudah mempersiapkan segala materi pertanyaan yang ingin ditanyakan. Upaya yang dilakukan untuk mencari informasi tambahan peneliti mencoba ikut dalam pengiriman barang ke suatu wilayah yang berada di Jakarta Utara. Pada saat itu barang-barang yang sudah siap muat dan antara merupakan barang yang harus dikirimkan ke pelabuhan, karena pesanan barang tersebut berasal dari konsumen Hongkong. Hari Senin sekitar pukul 06.00 berangkat dari rumah menuju pabrik yang berada di daerah Kragilan dan sampai pada lokasi pukul 06.45 kemudian sekitar pukul 07.00 kami pun berangkat dari Kragilan-Serang menuju Jakarta Utara-Tanjung Priok. Pada saat di perjalanan peneliti lalu mulai menanyakan hal-hal sederhana tentang keseharian supir selama bekerja di perusahaan tersebut. Supir yang bertugas yaitu Bapak Suroto, keseharian beliau mengantarkan barang namun rute yang diambil berbeda karena pada saat pengiriman ada uang akomodasi sebagai keperluan untuk pengiriman namun beliau memanfaatkan uang tersebut untuk kepentingan pribadi.

Durasi waktu pengiriman dari Serang menuju Tanjung Priok memakan waktu sekitar kurang lebih 4 jam yang dimana pengiriman tersebut jika melewati rute jalan tol akan memakan waktu sekitar 2 jam jadi jalan biasa memakan waktu dua kali lipat dari pengiriman sebenarnya. Hal tersebut yang menghambatnya karena perilaku supir yang kurang tepat, terlebih lagi banyaknya waktu istirahat supir dijalan untuk sekedar bersantai. Pada pukul 12.10 kami sampai di pelabuhan untuk memproses pengiriman barang untuk di muatan kekapal peti kemas. Proses pengurusan berkas dan lain-lain di pelabuhan terdapat aktivitas pungli ketika mobil-mobil truk masuk pelabuhan pertama kali. Pada saat proses menunggu laporan berkas-berkas, peneliti memutuskan untuk mencari sumber informasi lagi untuk menambahkan catatan penelitian. Peneliti kemudian melihat salah satu orang pemuda yang sedang beristirahat di warung dekat pintu masuk pelabuhan dan mencoba untuk mendekat sekedar bertanya-tanya seputar kegiatan sehari-hari di pelabuhan.

Beliau menceritakan kegiatan sehari-hari selama berada di pelabuhan dengan segala aktivitas bongkar muat barang-barang. Menurut pengakuan beliau yang memainkan peran perpolitikan pelabuhan adanya aktor formal yang berasal dari institusi pemerintahan mengatur jalannya pungli-pungli sampai akhirnya terbentuknya kelompok-kelompok kecil dan kemudian menciptakan ormas-ormas untuk membuat aktivitas pungli tidak bisa di ekspos. Pendapatan yang bisa didapat sehari kisaran 500 ribu – 700 ribu tergantung dari ramainya truk yang masuk dari pergi dari pelabuhan

tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi permasalahan sehari-hari dipelabuhan karena tidak ada yang bisa melacak kelompok-kelompok ini siapa pemeran aktor formal yang memainkan peran penting dalam pelabuhan ini. Rekan daripada narasumber kemudian datang untuk menjemput sehingga sesi wawancara berhenti dan tidak lama juga supir datang menjemput untuk kembali ke Serang.

Pada saat dirumah, peneliti kemudian mencari informasi kepada narasumber terkait objek perilaku supir ketika melakukan pengiriman. Peneliti kemudian mencari informasi bersama Ayah kandung peneliti terkait supir-supir yang mendapatkan pengiriman di malam hari. Akhirnya sekitar pukul 21.00 WIB peneliti mendapatkan informasi bahwa ada salah satu supir kenalan dari ayah kandung peneliti bernama Bapak Suroto, karena dirasa informasi masih sangatlah kurang kemudian peneliti bersiap-siap untuk berangkat kembali ke pabrik. Pengiriman kali ini akan menuju ke daerah Tangerang-Karawaci dan truk akan berangkat pukul 22.00 WIB, sesampainya peneliti di pabrik pada pukul 21.55 lima menit sebelum keberangkatan. Tanpa adanya pekernalan atau bersantai-santai kami berdua langsung berangkat menuju tempat pengiriman.

Proses pengiriman malam hari kali ini merupakan pengiriman yang tidak memakan waktu yang lama. Pada saat dijalan peneliti terbiasa untuk melakukan hal-hal umum seperti mengakrabkan dan mencairkan suasana terlebih dahulu sebelum melakukan sesi wawancara kepada narasumber. Materi pertanyaan terdiri dari umum dan spesifik, pada saat pengiriman ke Tanjung Priok tapi ada beberapa tambahan pertanyaan untuk menggali lebih dalam mengenai kegiatan sehari-hari supir ketika di malam hari. Awalnya supir tidak merasa keberatan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti dan pengalaman supir terhadap pungli di malam hari. Menurut pengakuan supir beliau sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari oknum-oknum pungutan liar yang kadang-kadang suka meminta jatah uang pungutan lebih, jika hal tersebut tidak bisa didapat maka oknum-oknum tersebut akan bertindak anarkis sampai kepada kriminalitas.

Pada saat proses pengiriman kami berdua selama diperjalanan tidak mendapatkan hal yang seperti itu. Setelah selesai beliau menceritakan pengalaman serta kegiatan-kegiatan di malam hari, kemudian peneliti bertanya kembali mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat malam hari selain apa yang sudah dijelaskan oleh beliau. Beliau mengaku ketika kegiatan malam hari disaat tidak ada muatan yang harus diantarkan, beliau sering bersantai di warung-warung pinggir jalan untuk sedikit melepas penat tapi di samping itu beliau juga sering meminum-minuman keras bersama rekan-rekan supir dan bermain judi hingga larut malam. Fakta yang lebih mengejutkan dari pengakuan beliau dikala aktivitasnya di malam hari, menurut pengakuannya pihak warung sering menyediakan wanita-wanita penghibur untuk membuat warnungnya ramai. Mas Suroto tidak sama sekali mencoba hal-hal yang berbau dengan seks, karena beliau sendiri mempunyai keluarga dan anak-anaknya sudah mulai beranjak ke bangku pendidikan SD-SMP dan disitu beliau saat ini

perlahan mencoba untuk mengurangi kegiatan-kegiatan tersebut sedikit demi sedikit. Proses sesi wawancara dengan Mas Suroto dilakukan selama 70 menit dan perjalanan dari Serang menuju Tangerang memakan waktu hampir 100 menit, karena narasumber mengambil jalur jalan biasa. Pada saat proses sesi wawancara selesai mobil kami mulai memasuki kawasan Tangerang kemudian kita disambut dengan oknum-oknum yang meminta pungutan lalu narasumber memberikan 5000 rupiah sebagai uang tanda masuk ke kawasan industri tersebut.

Observasi dilanjutkan pada tanggal 13-15 November 2019 dengan supir yang berbeda-beda, tanggal 13 November supir yang bertugas untuk mengantarkan pengiriman adalah Bapak Haerudin, beliau mendapatkan jadwal pengiriman ke Tanjung Priok-Jakarta Utara rute yang dilewati adalah rute jalan tol. Waktu keberangkatan dari Serang pukul 09.00. Peneliti lalu mulai melakukan observasi mengenai pengalaman Bapak Haerudin selama menjadi supir dan menanggapi tentang adanya pungutan liar yang sudah menjadi budaya yang sangat lama. Beliau menuturkan beberapa pendapat mengenai pungutan liar yang ada di sekitaran daerah perusahaan dan hasil dari jawaban beliau sama dengan supir-supir sebelumnya bahwa aktivitas pungutan liar digerakan oleh orang yang mempunyai pengaruh besar pada daerah tersebut. Besaran biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Haerudin untuk membayar pungli sekitar 2000-5000 rupiah, karena tariff tersebut sudah menjadi tariff mutlak yang sudah dilakukan oleh para supir angkutan ekspedisi.

Malam harinya tepatnya pada tanggal yang sama peneliti kemudian melanjutkan kembali observasi mengenai penelitian pungutan liar yang ada di jalanan dan juga sekitaran daerah industri di kota Serang. Pada hari yang sama supir yang bertugas untuk mengantarkan kiriman adalah Bapak Hidayat, beliau adalah salah satu supir yang pernah bekerja kepada ayah kandung peneliti. Lokasi yang menjadi tempat pengiriman ke Tanjung Priok-Jakarta Utara, namun Bapak Hidayat ketika keberangkatan mengambil jalur biasa untuk pengiriman barang. Pungutan liar. Menanggapi adanya pungutan liar pengakuan beliau bahwa supir sangat menderita dengan adanya oknum-oknum yang menarik iuran secara illegal di jalan. Namun hal tersebut harus dilakukan untuk kenyamanan dan keamanan dalam pengiriman. Beliau sesekali mengeluh tentang pendapatan yang terus menurun akibat ulah daripada rekan-rekannya, karena banyak pengiriman yang dikurangi akibat tindakan curang para supir-supir seperti membuat nota palsu untuk mendapatkan keuntungan. Pada saat perusahaan mengalami kerugian akibat berminggu-minggu akibatnya perusahaan mengambil kebijakan untuk memangkas pendapatan supir sebesar 10-15 persen akibat konpesasi atas tindakan para supir. Supir-supir yang tidak melakukan tindakan tersebut mengalami kerugiann yang cukup besar sehingga akhirnya, Bapak Hidayat mencari sampingan diluar pekerjaan beliau dengan melakukan (*ngopreng*) mengangkut barang-barang orang lain yang kemudian diantarkan kepada kostumer.

Pada tanggal 14-15 November 2019 penelitian dilanjutkan masih dengan menemani supir dalam pengiriman, kebetulan pada tanggal ini kedua pengiriman

memiliki rute yang sama yaitu ke daerah Tangerang Selatan. Supir yang bertugas di tanggal 14 bernama Bapak Sunarto dan di tanggal 15 supir yang bertugas adalah Bapak Suherman, namun pengiriman dilakukan di waktu yang berbeda. Peneliti kemudian memberikan pertanyaan kepada kedua supir mengenai hal-hal yang dilakukan supir ketika tidak mendapatkan jadwal pengiriman dan menanggapi adanya pungutan liar di jalanan. Jawaban kedua supir hampir sama menjelaskan bahwa supir-supir dikala waktu luang mereka mencari tambahan penghasilan dengan berbagai sumber pendapatan yang sudah dijelaskan seperti mengangkut barang orang lain kemudian di antarkan kepada kostumer dan tindakan-tindakan kriminal supir yang merugikan pihak perusahaan, karena didasari dengan kegiatan supir yang selalu menghabiskan gajinya di warung-warung remang-remang sambil melakukan permainan judi kartu sampai kepada bermain dengan wanita-wanita penghibur. Hal tersebut sudah menjadi hal yang lazim dikalangan supir bahwa ketika waktunya gajian tindakan supir akan melakukan hal-hal semacam itu. Informasi dari kedua narasumber menjadi laporan akhir dari observasi di jalanan.

Pada hari Selasa, 17 November 2019, menjadi observasi terakhir penelitian dari seluruh rangkaian observasi. Peneliti mencoba memverifikasi kembali seluruh kejadian yang ada serta informasi, kepada pihak-pihak yang terlibat baik dari karyawan dan supir. Berdasarkan pengakuan dari Ayahanda tercinta dan seluruh mantan supir ayahanda dapat disimpulkan bahwa pengaruh turunya pendapatan sebab adanya aktivitas pungli yang sudah membudaya dimasyarakat, faktor selanjutnya karena perilaku supir dalam memanfaatkan pendapatan yang didapat selama sebulan. Akhirnya hal tersebut untuk mengatasi kekurangan kebutuhan, segala cara tindakan illegal dilakukan supaya seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi. Setelah mendapatkan seluruh hasil observasi malamnya peneliti mencoba untuk mencari kebenaran tentang keberadaan wanita-wanita penghibur yang berada sekitar warung-warung di sekitaran pabrik ataupun yang berada di dalam pabrik.

Kebenaran tentang rumor bahwa ramainya warung karena pemilik warung membuat kesepakatan dengan germo yang menaungi wanita-wanita penghibur tersebut. Pada observasi kali ini peneliti hanya mengamati sekaligus menanyakan hal-hal umum tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan supir dan pemilik warung. Peneliti mencoba untuk sedikit berani menanyakan beberapa hal spesifik tentang asal muasal wanita-wanita penghibur bermain di warung remang-remang. Mba Shinta adalah salah satu narasumber yang berasal peneliti wawancara mengenai kegiatan beliau pada saat di warung remang-remang tersebut. Menurut pengakuan beliau bahwa pemilik warung melakukan sedikit perjanjian dengan “germo” agar warungnya bisa ramai pembeli akhirnya satu per satu warung kemudian mengikuti cara yang sama sehingga terbentuklah tempat prostitusi skala kecil yang berada disekitaran lingkungan perusahaan. Untuk besaran tariff yang dipatok oleh para wanita penghibur tersebut sekitar 350-400 ribu untuk satu malam. Berdasarkan seluruh keterangan pihak-pihak yang terkait untuk mendukung penelitian ini terbukti benar bahwa pungutan liar

berpengaruh kepada naiknya ongkos transportasi angkutan ekspedisi namun tidak mempengaruhi pendapatan supir.

## Lampiran II

### - Perhitungan Biaya Aktivitas Supir di Kantin sampai Malam Hari

**Tabel 1.6**

#### **Aktivitas Supir di Kantin**

Seluruh Aktivitas	Biaya
Kopi	Rp 5.000
Rokok	Rp 22.000
Makan Siang	Rp 15.000
Cemilan	Rp 6.000
Jumlah	Rp 48.000

**Tabel 1.7**

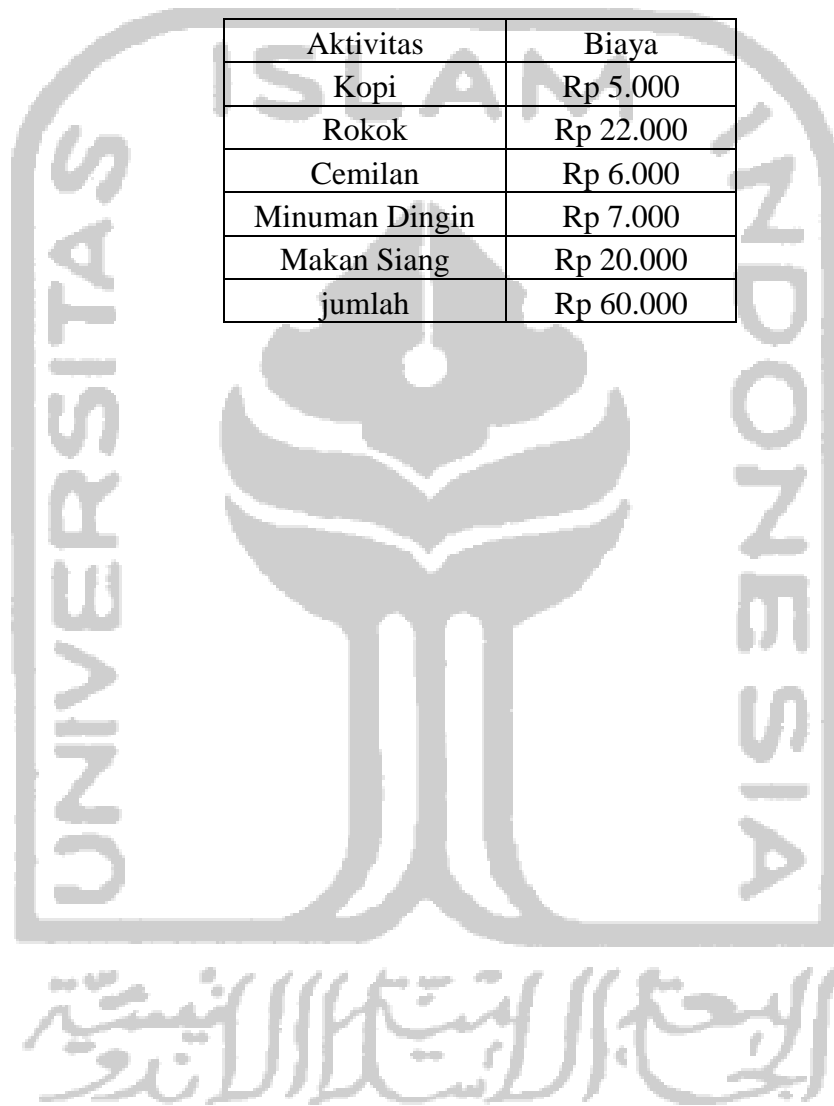
#### **Aktivitas Supir ketika Istirahat**

Aktivitas	Biaya	Satuan	Total
Kopi	Rp 5.000	2 gelas	Rp 10.000
Rokok	Rp 24.000	3 bungkus	Rp 72.000
Cemilan	Rp 15.000		Rp 15.000
Judi	Rp 300.000		Rp 300.000
Prostitusi	Rp 350.000		Rp 350.000
Miras	Rp 200.000	2 botol	Rp 400.000
Jumlah			Rp 1.147.000



**Tabel 1.8**  
**Aktivitas Supir di Malam Hari**

Aktivitas	Biaya
Kopi	Rp 5.000
Rokok	Rp 22.000
Cemilan	Rp 6.000
Minuman Dingin	Rp 7.000
Makan Siang	Rp 20.000
jumlah	Rp 60.000



### Lampiran III

#### Hasil Wawancara Peneliti

##### Hasil wawancara 10 November 2019

B: Bagaimana tanggapan bapak tentang aktivitas pungutan liar yang mengganggu pengiriman barang ?

H: “Dalam hal ini secara ekonomi perusahaan menjadi terganggu adanya pungutan liar, kami sering mendapatkan pengaduan dari (*costumer*) bahwa barang sering terlambat dan perusahaan sering mendapatkan (*claim*). Akibatnya para pelanggan tidak akan memakai jasa perusahaan ini untuk dikirimkannya barang”.

B: Bagaimana cara penanggulangnya dari pihak perusahaan dengan adanya pungutan liar ?

H: “Sebenarnya pihak perusahaan sudah memperhitungkan dimana letak-letak pungutan atau orang yang meminta mel di jalan, secara perhitungan perusahaan biaya tersebut masih di garis batas wajar, kami menerapkan bahwa seluruh supir wajib tanpa terkecuali harus melewati tol, karena target pengiriman sudah tercantum dalam laporan perusahaan dan perhitungan kami barang tersebut akan sampai tepat waktu jika pengiriman melewati jalur yang ditentukan perusahaan”.

B: Berapa besaran uang akomodasi yang diberikan kepada supir untuk satu kali pengiriman pak ?

H: Biaya yang dikeluarkan mengacu kepada total tagihan mas, biasanya kami memberikan 30 persen dari total tagihan, tapi tergantung jarak pengiriman juga jika pelanggan berada di luar pulau jawa bisa sampai 50 persen dan semua biaya itu sudah termasuk biaya mel dan lain-lain

B: Untuk sistem pengajian supir dibayarkan perbulan atau mengacu kepada jumlah borongan ya pak ?

H: Kami memberika gaji karyawan perbulan tapi ada juga bonus dan uang akomodasi pengiriman jika masih tersisa boleh dimanfaatkan oleh supir dan juga kernet

Keterangan :

*Mel* adalah istilah pungutan liar dalam bahasa perusahaan

*Costumer* adalah pihak yang memesan barang kepada perusahaan (pelanggan)

*Claim* adalah proses pengenaan denda kepada perusahaan angkutan ketika barang mengalami kelebihan muatan

- Hasil wawancara 11 November 2019

B: Hari ini kita pengiriman kemana ya om ?

S: Ini mengirim ke Tanjung Priok

B: Jalur pengiriman kita nanti lewat mana om ?

S: Lewat jalan tol aja biar cepet

B: Loh bukannya seharusnya supir lewat jalan tol ya om kalau lagi pengiriman ?

S: ndak juga supir-supir biasanya motong jalan kadang-kadang ada yang masuk tol tapi masuknya lewat pintu tol Balaraja dan akses untuk lewat jalan biasa dari Cikande sampai Rangkas Bitung.

B: Besaran Ongkos Angkutnya biasanya dikasih berapa om ?

S: 1 juta sampa 1,5 juta sebenarnya tergantung perusahaannya juga tapi rata-rata segitu

B: Kenapa alasannya om lewat jalan tol ?

S: Oh itu karena om menghindar dari adanya pungutan liar atau orang yang minta mel, karena banyak banget tuh anak-anak muda yang maintain uang, kalau pungli sebenarnya dimana-mana juga ada, malah di pelabuhan lebih galak lagi.

B: Lalu kenapa supir yang lain ga lewat jalan tol om ?

S: Alah supir yang lain lewat jalan biasa supaya uangnya bisa ditilep sama dia sendiri, ntah gatau uangnya dipakai buat apa, om juga gatau.

B: Kalau disini biasanya berapa om kasihnya ?

S: Wah kalau disini agak gede mintanya kisaran 50 ribu sampai 70 ribu, uang itu buat keamanan di pelabuhan.

- **Hasil wawancara 11 November 2019 (malam)**

B: Kita malam ini *ngambil* jalur mana nih mas ?

S: Kita ngambil jalan biasa enak nek semisal kalau lewat jalan biasa uang sisanya bisa dikantongin

B: Biasanya kalau dapat jadwal pengiriman malam terus ya mas ?

S: Kadang-kadang sih, bisa siang juga atau *ngga* sore tapi udah beberapa hari kebagiannya malam terus.

B: Malam-malam begini biasanya di jalan suka ada yang minta pungutan ga mas ?

S: Wah... kalau itu sih banyak mas malam begini apalagi di daerah mau masuk jalan kabupaten disitu biangnya

B: Kalau di jalan begini jarang ya mas ?

S: iya kalau di jalan-jalan gini sepi, biasanya mintanya pas lewat pintu tol, persimpangan jalan pos-posnya disitu tuh biasanya.

B: Bapak kalau ngasih kaya gitu berapa biasanya pak ?

S: Kasih aja Rp 2000-Rp 5000 juga diem kok anak-anak itu

B: Bapaknya punya sampingan selain jadi supir ?

S: Kalau saya biasanya ngopreng gitu sih mas buat tambah-tambah sama beli susu buat anak, kalau selain ngopreng palingan itu aja sih.

B: Kalau teman-teman bapak sama ngopreng juga ?

S: Wah kalau mereka sableng kelakuan mereka ada-ada, mereka yo kerjanya ngurangi muatan sering, jualan peralatan mobil, kadang juga kasbon terus makannya ga cukup-cukup gajinya, kesalahan supir tuh sebenarnya sepele tapi sering banget ketauan judi di pabrik, ngerokok dan akhirnya kena denda.

**Hasil wawancara 12 November 2019**

B: Siang ini kita ngirim kemana mas ?

S: Ohh untuk pengiriman kita ke Bekasi Barat mengatarkan pesanan konsumen luar kota.

B: Kalau masnya jadi supir sudah berapa lama mas ?

S: Saya bekerja sudah masuk tahun ketiga mas.

B: Selama tiga tahun biasanya sering terjadi hal-hal kurang menguntungkan ga mas dijalan misalnya dicegat preman dimintain jatah ?

S: Oalah kalau itu pernah bahkan sampai sekarang itumah, apalagi pungli-pungli di jalanan.

B: Rute yang kita mau ambil jalan biasa atau lewat tol mas ?

S: Oh kita sekarang lewat jalan biasa mas, karena kalau lewat jalan biasa sisanya lumayan buat makan sama keperluan rokok ngopi mas.

B: Pungutan liarnya biasanya ngasih berapa mas ?

S: Biasa ngasih 2000-5000 kalau ngga rokok mau itu biasanya, lokasinya persimpangan jalan lalu pertigaan jalan masuk tol

B: Ngomong-ngomong masnya udah nikah belum ?

S: Anak saya udah tiga e mas

B: Untuk ngidupin anak istri sampingnya ngapain aja mas biasanya ?

S: Biasanya saya ngopreng mas ngangkutin barang orang terus dapat duit lumayan lah

B: Itukan kalau dihitung-hitung banyak toh mas ?

S: Sebenarnya saya ini punya selingkuhan mas dan banyak banget lagi pengeluaran

B: Biasanya kalau ngasih ke selingkuhan berapa mas ?

S: 1,5 juta tiap bulan belum lagi yang lainnya.

- **Hasil wawancara 14 November 2019**

B: Sekarang kita *ngirim* barang kemana om ?

S: Kedaerah Tangerang-Karawaci

B: Biasanya berapa jam sih om kalau ke Karawaci kalau lewat jalan biasa ?

S: Paling sekitar 2-3 jam

B: Kenapa kita ga lewat Tol aja kan cepet lagi om ?

S: Kalau lewat tol ongkosnya mahal mending uangnya kantongin

B: Kalau lewat jalan biasa bukannya banyak yang minta ya om ?

S: Ya gapapa paling dikasih 5000 juga udah aman bangetlah

B: Biasanya kalau lewat jalan biasa yang minta sampe berapa kali om ?

S: Mungkin ada kali lebih 10 kali kasih. Mending *ngasih* biayanya yang dikeluarkan *ndak* terlalu besar ketimbang lewat tol, belum biaya bensin, biaya ke setiap pintu tol. Kalau lewat jalan biasa ga perlu lagi bayar uang tol segala macam.

B: Kalau om biasanya gunain uang sisanya buat apaan om ?

S: Ya paling buat nongkrong sama temen-temen, kadang-kadang main judi, buat beli minum, banyaklah biasa temen-temen kalau udah gajian.

B: Habis berapa om kalau main judi bola ?

S: Ya hampir kali 500 rb satu malam, tapi kadang-kadang bisa lebih juga pernah sampai 1 juta

B: Kalau istirahat kaya gini om bisa berapa kali istirahat dijalan om ?

S: Tergantung jarak sih mas kalau jauh bisa sampai 2-3 kali

B: Apa aja yang biasanya dibeli om ?

S: paling kopi, rokok 2 bungkus untuk dijalan sama yang lain-lain, ya sekitar 60 ribu lah habis sekali berhenti. Belum sama makannya, biasanya 15 ribu sekali makan.

- Hasil wawancara 15 November 2019



B: Hari ini kita ngirim kemana om ?

S: Ini ngirim ke daerah Karawaci

B: Berapa lama om biasanya kalau ke Tangerang ?

S: Ya, kalau ga macet biasanya 1 jam 30 menit itu kalau lewat tol, tapi sekarang kita lewat jalan biasa.

B: Kenapa lewat jalan biasa om kan bukannya lebih dekat ya kalau lewat tol ?

S: Iya memang agak lama bisa dua kali lebih lama kalau lewat jalan biasa, tapi kan biayanya murah jalan biasa. Supir-supir kalau ngirim barang dikasih ongkos pengiriman kan lumayan sisanya nanti

B: Tapi bukannya di jalan biasa banyak orang-orang minta mel ntar om ?

S: Ahh, ga masalah itu bayar mel kan murah paling 2000 atau paling gede orang biasanya ngasih 5000.

B: Emang jumlahnya harus segitu ngasihnya atau kebiasaan supir aja om ngasihnya Rp 2000-Rp 5000 ?

S: Sebenarnya ga ada peraturan yang menentukan berapa harus *ngasihnya*, Cuma biasanya supir *ngira-ngira* untuk ongkos yang dikasih sama perusahaan kan harus cukup.

B: Kalau ngasih mel di jalan biasanya sampe berapa kali om ?

S: ada kali 10 titik orang lokasi orang minta mel

B: Suka sering telat ga sih om kalau lagi ngirim gini ?

S: Kalau telat sering karena supir-supir biasanya kebanyakan istirahat belum lagi kena macet, kadang bisa sampe 3 sore baru nyampe.

B: Berapa kali biasanya istirahat om kalau perjalanan kaya gini ?

S: Paling cuma sekali kalau kaya ke Tangerang cuma tergantung jarak sih kadang bisa lebih dari tiga kali.

B: Ongkos dari perusahaan dikasihnya berapa om kalau untuk satu kali pengiriman ?

S: Ya, kadang dikasih 1,5 juta tapi rata-rata 1 juta sih ga nentu juga tergantung kemana pengirimannya kalau jauh bisa dapat gede tapi capeknya gede juga

B: Berarti untuk biaya kebutuhan sehari-hari untuk satu kali ngirim berapa om ?

S: 60 ribu lah

- **Hasil Wawancara Mas Hendi, 10 November 2019**

B: Mamang sehari-hari kalau nongkrong biasanya ngapain aja mang ?

H: Ya, biasanya gini-gini aja duduk, ngopi, ngerokok sama ngurusin kerjaan.

B: kalau anak-anak itu lagi pada ngapain ya mang ? (Sambil menunjukan ke arah suatu pos) ?

S: Oh itu biasa lagi tugas mereka mah, mintain iuran keamanan jalan, kan disini mamang yang dipercaya jadi penanggung jawabnya.

B: Kalau disitu pegangan mamang semua ya mang ?

S: iya itu semua mamang yang pegang.

B: Biasanya kalau maintain iuran berapa mang ?

S: Ahh kalau itu sekasihnya aja tapi biasanya sih dapatnya kadang-kadang 2000-5000, ada juga yang ngasih rokok gitu macem-macem

B: Wihh berarti lumayan juga ya mang kalau di hitung-hitung kalau nunggu disini seharian pol ?

S: Hahaha iya lah mayan buat ngopi mah ada aja

B: Mamang selain megang disini dimana lagi mang megangnya ?

S: Kalau mamang biasanya parkir truk-truk tuh sama warung-warung pinggir jalan sekitar sini

- **Hasil Wawancara Mas Rayhan, 11 November 2019 (Tanjung Priok)**

B: Numpang gabung ya bang ?, lagi nunggu temen ya bang ?

R: Iyah nihh belum nyampe juga.

B: Emang awalnya bareng ye bang kesini ?

R: Iya, tau tuh anak kemana (sambil menoleh-noleh)

B: Duit siapa bang banyak amat ?

R: Biasa duit bos ini harus disetorin

B: Berapa dapatnya bang ?

R: Gope (500 rb rupiah)

B: Banyak juga duitnya bang ?

R: Alah bukan duit kite, duit orang aja dihitung kebagiannya dikit

B: Abang dapat berapa tuh kalau dapat segitu ?

R: Ya palingan 30-45 rb lah lumayan buat ngerokok ada aja

B: Berarti ini hitunganya rame pa sepi bang kalau sekarang ?

R: Sepi ini mah biasanya dapat sampe 700 rb, nanti kebagian gede juga kalau dapetnya banyak

B: Abang ini ngikut orang apa diajak bang kesini ?

R: Diajak temen gua kesini awalnya ditawarin kerjaan ehh nemploknya disini dah

B: Kalau daerah sini yang megangnya siapa bang ?

R: Banyak dah daerah sini yang pegang, ga cuma satu tapi ada juga aparat yang main disini juga

B: Kok bisa sih bang mereka ga rebutan maintain jatahnya ?

R: Sebelumnya udah ada kesepakatan dulu bagi ketua-ketua terus ditentukan dah mana aja yang boleh mana yang ngga intinya pembagian dah selesai dan dapat semua.

